

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterwakilan perempuan dalam politik di Kabupaten Kerinci menghadapi berbagai tantangan dan belum mencerminkan partisipasi yang sebenarnya. Perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap keterwakilan dalam pemenuhan kuota sebanyak 30% tanpa dukungan yang memadai dari partai politik. Keterwakilan perempuan seharusnya bukan sekadar angka, tetapi harus didukung dengan partisipasi aktif dan kompetensi dalam peran politik.

Kompetensi politik merupakan arena yang membutuhkan banyak sumber daya, terutama segi finansial. Kampanye politik yang efektif memerlukan dana untuk iklan, pertemuan, dan kegiatan promosi lainnya. Namun banyak perempuan politisi yang mengalami keterbatasan dari segi sumber daya dan ekonomi dibandingkan dengan politisi laki-laki. Keterbatasan ini juga berpengaruh terhadap minat masyarakat sebagai pemilih. Sebagian besar pemilih cenderung menentukan pilihan berdasarkan intensif materi dibandingkan visi dan misi calon legislatif. Sehingga berdampak terhadap jumlah perolehan suara yang didapatkan calon legislatif.

Hal ini semakin diperburuk dengan rendahnya dukungan partai politik yang menjadi faktor kunci dalam kesuksesan kampanye calon legislatif. Namun, banyak perempuan yang mencalonkan diri menghadapi ketidakcukupan dukungan dari partai politik, baik dalam hal pembiayaan, pelatihan, maupun pengembangan

kapasitas untuk menjalankan kampanye yang efektif. Partai politik sering kali lebih fokus pada kuota gender daripada memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk bersaing di level yang sama dengan calon laki-laki. Dukungan yang terbatas menjadikan perempuan kesulitan membangun jaringan dan meraih simpati pemilih yang lebih luas.

Dukungan partai politik yang rendah terhadap caleg perempuan dapat dilihat dari penempatan nomor urut. Caleg perempuan cenderung ditempatkan pada posisi nomor urut bawah (misalnya empat, lima dan seterusnya) yang secara signifikan mengurangi peluang untuk terpilih. Pemilih cenderung memilih calon dengan nomor urut atas (misalnya satu, dua dan tiga), yang dianggap memiliki peluang lebih besar untuk menang. Penempatan perempuan pada nomor urut bawah bukan hanya mencerminkan ketidaksetaraan dalam pencalonan, tetapi juga menggambarkan rendahnya kepercayaan partai terhadap kapasitas dan elektabilitas calon perempuan. Sehingga menurunkan rasa percaya diri perempuan untuk ikut serta dalam kontestasi politik.

Rasa percaya diri yang rendah menjadi hambatan bagi perempuan dalam politik dikarenakan perempuan merasa kurang mampu atau tidak cukup kompeten untuk bersaing dengan politisi yang mendominasi dunia politik. Kekurangan pelatihan dan pengalaman politik, serta pandangan sosial yang cenderung meremehkan kemampuan perempuan. Hal ini dapat menurunkan motivasi perempuan untuk berkompetisi di dunia politik yang penuh tantangan. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memberikan dukungan psikologis dan pendidikan

politik yang memadai agar perempuan merasa lebih percaya diri dalam mengambil bagian dalam politik.

Berdasarkan tantangan dan perjuangan perempuan politisi di Kabupaten Kerinci dalam meraih kursi legislatif, beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam berbagai aspek yang mempengaruhi partisipasi politik perempuan. Pertama, penelitian difokuskan pada dampak budaya patriarki terhadap partisipasi politik perempuan, dengan menggali norma sosial dan budaya daerah setempat yang membentuk persepsi publik tentang perempuan dalam dunia politik, serta mencari solusi untuk mengubah pandangan tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan.

Penelitian juga bisa mengkaji peran dukungan partai politik terhadap pencalonan perempuan, dengan fokus pada pelatihan, pembiayaan, dan pengembangan kapasitas perempuan sebagai calon legislatif, serta rekomendasi untuk kebijakan internal partai guna meningkatkan keterwakilan perempuan. Mengingat tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi pola pilih, penelitian juga bisa mengeksplorasi upaya-upaya pendidikan politik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterwakilan perempuan, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketergantungan pada praktik jual beli suara dan meningkatkan kualitas pemilihan. Selain itu, pengembangan infrastruktur dan jaringan pendukung politik untuk perempuan juga perlu diteliti untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan politisi di Kabupaten Kerinci dalam berkompetisi di arena politik.

Perempuan politisi di Kabupaten Kerinci dapat mengatasi berbagai tantangan dan meningkatkan partisipasi politik mereka dengan beberapa langkah strategis. Pertama, politisi perempuan harus membangun jaringan dan kolaborasi yang kuat dengan sesama perempuan, kelompok masyarakat, serta organisasi sosial dan politik lainnya. Hal ini akan membantu memperluas dukungan dan meningkatkan visibilitas, terutama dalam kampanye politik. Selain itu, mengikuti pendidikan dan pelatihan kepemimpinan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas diri, agar lebih siap menghadapi dinamika politik dan memberikan kontribusi yang lebih berarti.

Selain itu, untuk mengubah persepsi publik yang meragukan kemampuan perempuan politisi perlu menunjukkan hasil kerja dan capaian nyata dalam posisi publik, meski dalam peran kecil. Meningkatkan akses ke sumber daya finansial juga menjadi hal yang penting, baik melalui penggalangan dana atau mencari sponsor yang mendukung visi dan misi. Keterlibatan perempuan dengan cara berperan aktif dalam pendidikan politik kepada masyarakat, khususnya untuk mengedukasi pemilih tentang pentingnya keterwakilan perempuan di legislatif.

Perempuan politisi perlu memperjuangkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, memastikan suara perempuan diakomodasi dengan serius, dan mendukung kebijakan yang lebih pro-perempuan. Pemanfaatan media sosial penting untuk menjangkau pemilih, terutama generasi muda, dan membangun komunikasi langsung dengan masyarakat. Perempuan politisi harus fokus pada kampanye berbasis isu dan pencapaian konkret, serta mendekati pemilih dengan program yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama.

Mengatasi hambatan rasa percaya diri yang rendah, sangat penting bagi lembaga pendidikan, partai politik, dan masyarakat untuk menyediakan pelatihan politik yang inklusif dan mendukung pemberdayaan perempuan. Selain itu, dukungan psikologis yang membangun dan menciptakan lingkungan yang mendukung dapat membantu perempuan untuk lebih percaya diri dan berani berkompetisi. Sehingga perempuan dapat bersaing secara adil dan efektif dalam dunia politik. Perempuan politisi harus menjadi teladan dan inspirasi bagi generasi mendatang, dengan memperlihatkan dedikasi, integritas, dan komitmen terhadap perubahan. Keberhasilan yang diraih akan membuka jalan bagi perempuan lain untuk terlibat dalam politik, serta membuktikan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam dunia politik yang lebih adil.

